

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada era globalisasi sekarang ini perkembangan usaha semakin cepat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif perusahaan dituntut untuk dapat menciptakan inovasi baru yang lebih kreatif serta semakin efisien menjalankan aktivitasnya terlebih dalam kondisi ekonomi saat ini yang penuh dengan ketidakpastian, sehingga perlu meningkatkan daya saing dan produktivitas pelaku industri agar tetap bisa menjalankan usahanya. Perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajiban untuk membayar deviden para pemegang saham.

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman adalah salah satu perusahaan manufaktur yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat. Di Indonesia perusahaan subsektor makanan dan minuman dapat berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun semakin banyak ([idx.co.id](http://idx.co.id)), walaupun ada beberapa perusahaan mengalami penurunan laba untuk sementara karena imbas dari krisis ekonomi.

Berikut beberapa data perusahaan subsektor makanan dan minuman yang mengalami fluktuasi laba bersih dari tahun 2016-2020:

**Tabel 1.1**

**Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman  
Tahun 2016-2020**

	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1	CAMP	49,802,299,009	41,408,953,772	65,166,017,439	74,981,135,027	44,722,940,073
2	CEKA	248,026,599,376	104,374,073,339	100,378,388,775	214,147,120,992	188,920,298,030
3	HOKI	43,399,842,450	47,056,065,297	92,570,914,640	103,273,227,960	37,443,209,341
4	MLBI	979,530	1,320,897	1,228,041	1,206,758	288,690
5	ROTI	263,392,353,864	124,467,558,054	136,301,090,897	221,853,474,024	145,493,328,513

*Sumber: data diolah idx.co.id 2016-2020*

Berdasarkan pada tabel diatas terbukti bahwa beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi laba bersih dari tahun 2016-2020.

Fenomena pada sektor industri makanan dan minuman di Indonesia yang masih dijadikan sebagai penopang pada pertumbuhan manufaktur dan juga pertumbuhan ekonomi nasional. Dilansir dari kemenperin.co.id Menurut Airlangga Hartanto (Menteri Perindustrian), mengungkapkan bahwa pada sektor makanan dan minuman dapat dilihat melalui segi kontribusi yang bersifat konsisten dan signifikan dalam produk domestik bruto industri non minyak maupun gas serta juga mengalami peningkatan realisasi. Kementerian perindustrian juga melakukan pencatatan peran industri makanan dan minuman dalam perekonomian Indonesia juga sangat signifikan. Hal ini dapat terlihat dari kontribusi sektor makanan dan minuman sebesar 35,73% terhadap PDB Industri Nonmigas atau 6,31% terhadap PDB Nasional, pada triwulan III tahun 2018.

Tetapi walaupun bersifat konsisten dan signifikan setiap perusahaan pasti memiliki risiko kebangkrutan, meskipun perusahaan makanan dan minuman yang terkenal dengan tahan banting dan ada juga beberapa ancaman yang akan dihadapi dengan perusahaan. Isu tersebut sama dengan halnya apabila ada bahan-bahan yang berbahaya dan juga yang terkandung didalam makanan dan minuman yang sudah beredar di lingkungan pasaran. Isu tersebut bisa menjadikan berkurangnya peminat dalam hal mengkonsumsi produk yang ada di perusahaan makanan dan minuman, permintaan masyarakat yang berkurang atau mengalami penurunan otomatis untuk tingkat penghasilan yang didapatkan dari perusahaan bisa berkurang, sehingga perusahaan akan mengalami tingkat kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mengatasinya dalam hal tersebut. Fenomena tersebut merupakan salah satu faktor yang mampu menjadikan perusahaan makanan dan minuman sangat mudah untuk mengalami kejadian kebangkrutan. (Citra Kusuma, 2020)

Untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari menganalisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Setiap perusahaan mempublikasikan laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam satu periode. Menurut Hans (2016:126) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat

keputusan ekonomi. Perusahaan yang beroperasi dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang dapat mengalami *distress*. Yang disebabkan dalam laporan keuangan secara kontinu dalam setiap periodenya atau pada periode tertentu. Hal tersebut dapat mengakibatkan keuangan perusahaan mengalami kondisi *distress* apabila tidak segera diperbaiki, maka akan terjadi kebangkrutan perusahaan. Menurut Rudianto (2013:251) kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya.

Didalam sebuah perusahaan permasalahan bisa terjadi dari segi internal maupun eksternal. Suatu masalah yang timbul dari segi internal yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan misalnya tidak stabilnya kondisi perekonomian dalam negeri, kenaikan tingkat bunga pinjaman dan juga peraturan pemerintah yang cenderung merugikan perusahaan. Dalam hal ini dapat dijadikan alasan bahwa saat ini diperlukan adanya keahlian dalam hal menganalisis laporan keuangan perusahaan yang lebih akurat. (Arianto, 2016)

Kondisi kesulitan keuangan menurut teori-teori yang telah ada terjadi sebelum kebangkrutan, sehingga banyak sekali model kebangkrutan perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan kebijakan untuk mengantisipasinya. Salah satu metode untuk memprediksi kesulitan keuangan dapat menggunakan rasio keuangan dalam laporan keuangan dan mencerminkan kinerja keuangan

perusahaan. Kondisi kebangkrutan perusahaan merupakan suatu konsep yang luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi utang, kinerja keuangan yang negatif, masalah likuiditas, dan *default*. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya potensi kebangkrutan perlu untuk dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan dalam memperbaiki kondisi sebelum sampai pada posisi krisis. (Rudianto, 2013)

Terdapat beberapa metode atau model yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan diantaranya, *Altman* model, *Zmijewski* model dan *Springate* model. *Altman* model (*Z-score*) merupakan suatu persamaan multivariabel yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan. *Springate* model (*S-score*) adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya dan penelitian (*S-score*) menggunakan analisis multi diskriminan. Penelitian ini dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan serta melindungi investor agar tidak salah mengambil keputusan berinvestasi, dan bagi kreditor agar tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Perbandingan Metode**

***Altman Z-score* dan *Springate S-score* Dalam Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi fluktuasi laba bersih di beberapa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
2. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.
3. Terdapat beberapa metode untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis rasio tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan menggunakan metode *Altman (Z-score)* dan *Springate (S-score)*?
2. Bagaimana hasil prediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2016-2020 dengan menggunakan metode *Altman (Z-score)* dan *Springate (S-score)*?

3. Bagaimana perbandingan tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan menggunakan metode *Altman (Z-score)* dan *Springate (S-score)*?

## **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan judul yang dibahas untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi pada jurusan Akuntansi Program Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana-YPKP Bandung.

### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan keinginan peneliti atas hasil penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk menghitung, mengukur, menganalisis dan mengevaluasi signifikansi prediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan menggunakan metode *Altman Z-score* dan *Springate S-score*.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, menambah pengetahuan, memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan menjadi referensi baru dalam pengembangan ilmu akuntansi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, tambahan informasi dan arahan untuk penelitian selanjutnya, khususnya terhadap kajian perusahaan sejenis atau berbeda dengan menambah variabel dan ruang lingkup penelitian.

## **1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1.6.1 Landasan teori**

Menurut Kasmir (2018:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Posisi finansial yang utama adalah kesehatan perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan antara lain kreditur dapat memberikan kredit kepada perusahaan dan juga dapat menjadi salah satu pedoman bagi investor dalam hal sebelum mengambil sebuah keputusan investasi.

Menurut Kasmir (2018:10) tujuan laporan keuangan adalah mampu memberikan sebuah informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang terdapat di perusahaan, dapat memberikan sebuah informasi mengenai jenis dan jumlah



kewajiban dan juga modal yang ada di perusahaan, mampu memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.

Menurut Kasmir (2018:104) rasio keuangan merupakan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

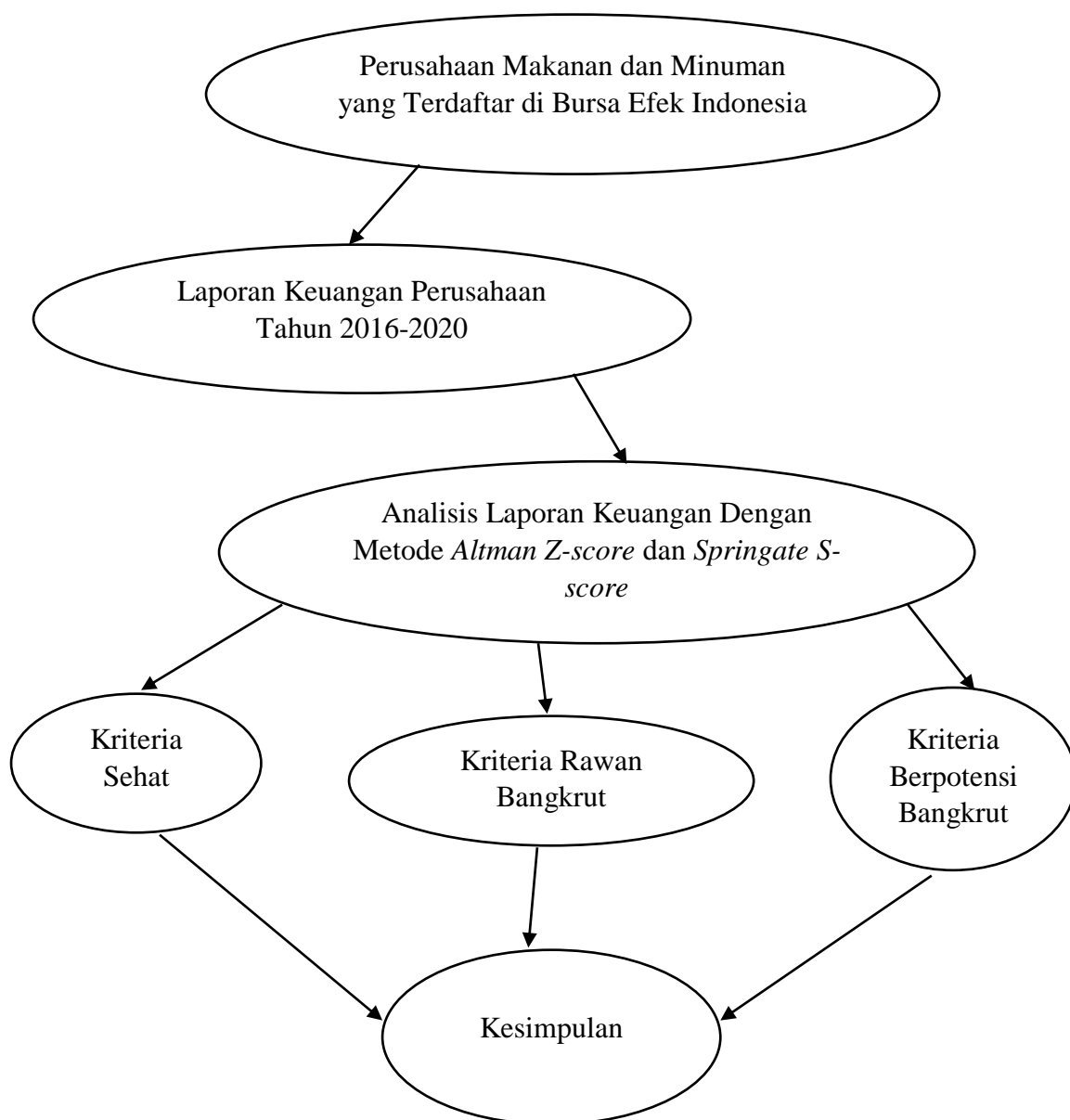
Kebangkrutan diawali dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu keadaan dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian kasus dengan kreditur untuk mengurangi atau menghapus hutangnya. (Munawir, 2010)

Model *Springate* adalah model kebangkrutan yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V Springate dengan mengikuti prosedur *multiple discriminant analysis* yang dikembangkan oleh Altman dalam memprediksi adanya indikasi kebangkrutan. Model ini memiliki akurasi 92,5% (Purnajaya dan Merkuisiwati 2014).

Model *Altman* adalah model pengklasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut pada nilai Z yang diperoleh. Model Altman telah digunakan sejak tahun 1970-an dan menjadi terkenal pada tahun 1980-an. Dalam memprediksi kebangkrutan kita perlu memasukkan rasio-rasio keuangan ke dalam model Altman untuk menentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk menilai perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut yang diformulasikan dalam

model kebangkrutan. Berdasarkan uraian diatas, penulis menggambarkan kerangka pemikiran sebagai gambaran dalam melakukan penelitian yakni sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### 1.6.2 Studi Empiris

Studi empiris atau hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan ataupun sebagai bahan acuan. Berikut di bawah ini beberapa studi empiris yang peneliti gunakan sebagai bahan acuan:

**Tabel 1.2**  
**Studi Empiris**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Citra Kusuma Adi Pramita, Triyonowati, 2020	Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>1. Penelitian ini dengan menggunakan sampel 4 perusahaan makanan dan minuman adalah PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, PT Prashida Aneka Niaga Tbk, dan PT Tri Banyan Tirta Tbk.</p> <p>2. Dalam penelitian ini yang termasuk perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut dalam masa mendatang adalah PT Prashida Aneka Niaga Tbk. Perusahaan akan mampu untuk bertahan karena akan melakukan peningkatan kinerja keuangan yang masih terlihat dari hasil kenaikan laba. Dalam hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman sebagai perusahaan harus tetap mengantisipasi dalam menghadapi kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Dan perlu juga dilakukan adanya kinerja keuangan seefektif mungkin supaya perusahaan terhindar dari kondisi yang rawan bangkrut.</p> <p>3. Dalam penelitian ini yang termasuk perusahaan dalam kategori berpotensi bangkrut dalam masa mendatang adalah PT Bumi Teknokultura Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, dan PT Tri Banyan Tirta Tbk. Apabila ada gejala penurunan total aset, laba sebelum bunga dan pajak, laba sebelum pajak dan penjualan, perlu diperhatikan lagi supaya pada masa yang akan mendatang terhindar dari kondisi bangkrut.</p>
2.	Andi Eka Yunindra, 2018	Analisa Rasio Keuangan Dalam	1. Hasil S-score pada PT. Nusantara Inti tahun 2011-2012 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Ditahun 2013 keadaan berubah

		<p>Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Industri Sub Sektor <i>Textile</i> dan <i>Garment</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>cukup signifikan. Dan tahun 2014-2015 dikategorikan mengalami kebangkrutan.</p> <p>2. Hasil S-score pada PT. Ricy Putra ditahun 2011-2012 berada di zona aman atau sehat. Ditahun 2013 berpotensi kebangkrutan. ditahun 2014 mengalami kenaikan berada di zona aman. Ditahun 2015 mengalami kebangkrutan.</p> <p>3. Hasil S-score pada PT. Star Potrechem ditahun 2011 berada di zona aman atau sehat. ditahun 2012-2015 berada di zona tidak aman yang berpotensi kebangkrutan.</p>
3.	<p>Ilham Fadilah dan Hayuningtyas Pramesti Dewi, 2019</p>	<p>Analisis Rasio Keuangan Dengan Metode Altman Z-score dan Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada PT Southem Tristar Tahun 2012-2016</p>	<p>1. Bila diukur menggunakan metode altman z score, kinerja keuangan PT Southem Tristar periode 2012-2016 mengalami kondisi yang cukup buruk. PT Southem Tristar sama sekali tidak mampu menghasilkan modal kerja dari total aset yang ada. Hal ini sangat terlihat pada working capital to total assets yang bernilai minus setiap tahun. Tingkat kebangkrutan PT Southem Tristar pada tahun 2013 dan 2014 adalah 2,5805 dan 1,9725 termasuk kategori “grey area atau daerah kelabu.” Pada tahun 2012, 2015 dan 2016 tingkat kebangkrutan PT Southem Tristar adalah 1,4968, 1,0596 dan 0,5598 dan termasuk kedalam kategori “bangkrut”</p> <p>2. Bila diukur menggunakan metode springate kinerja keuangan PT Southem Tristar periode 2012-2016 mengalami kondisi yang cukup buruk. Dapat dilihat dari penjualan yang menurun, biaya produksi dan biaya operasional yang tidak terkontrol dengan baik oleh manajemen perusahaan sehingga perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2015 dan 2016. Tingkat kebangkrutan pada tahun 2013 dan 2014 PT Southem Tristar diprediksikan untuk kedepan “tidak bangkrut”. Sedangkan pada tahun 2012, 2015 dan 2016 diprediksikan kedepannya mengalami kebangkrutan.</p> <p>3. Hasil dari perhitungan tingkat kebangkrutan pada PT Southem Tristar menggunakan kedua metode Altman Z-score dan Springate periode 2012-2016, maka PT Southem Tristar diprediksi kedepannya akan mengalami kebangkrutan.</p>

### 1.6.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:411) penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrument penelitian.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Altman Z-score* dengan *Springate S-score*.

$H_1$  : Terdapat perbedaan secara signifikan antara prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Altman Z-score* dengan *Springate S-score*.

### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian terhadap Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021 sampai dengan selesai.